

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian, gay, biseksual dan transgender atau yang biasa disingkat LGBT merupakan bentuk dari penyimpangan orientasi seksual, aktivitas seksual dan identitas gender (Sinyo,2014). Diperkirakan ada 10% populasi LGBT, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk di dunia (ConQ,2015). Kiki dalam Kumoro (2017) mengatakan menurut perkiraan para ahli dan badan PBB, dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa di Indonesia, jumlah LSL (lelaki suka lelaki) meningkat 300% sejak tahun 2009 hingga 2011, yaitu 800 ribu orang menjadi 3 juta orang. Melalui penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Sumatera Barat yang bekerja sama dengan Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia wilayah Sumatera Barat, estimasi jumlah pelaku LSL (Lelaki Suka Lelaki) di Sumatera Barat 14.469. Selain itu juga terdapat 2.501 waria dan bisa menggaet 9.024 pelanggan. Apabila data tersebut digabungkan, diperkirakan terdapat 20 ribu pelaku LSL di Sumbar (Raharjo,2018).

Pelaku LGBT ini ditemukan dari kalangan dan umur yang berbeda, termasuk umur yang masih remaja. Russell (2015) memaparkan adanya penurunan usia rata-rata individu LGBT yang mengungkapkan identitas seksual atau identitas gendernya yaitu pada tahun 1970-an usia rata-rata LGBT adalah 20 tahun, pada tahun 1990-an usia rata-rata 16 tahun dan pada tahun 2010-an rata-

rata usia LGBT semakin menurun menjadi 14 tahun. Di Sumatera Barat, Alfitri memaparkan distribusi usia pelaku LGBT 75%nya berusia antara 15-25 tahun (Raharjo,2018).

Terminologi remaja dalam Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dipertimbangkan melalui 3 hal, yaitu biologis, psikologis dan sosial. Secara biologis, masa remaja merupakan masa pubertas yang mana terjadi pematangan fisik maupun seksual. Secara psikologis remaja adalah masa yang tugas utamanya adalah proses pencapaian identitas personal. Secara sosial, remaja merupakan status di tengah masyarakat sebagai transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Kemenkes RI, remaja dibagi dalam 3 batasan usia, yaitu *pertama* remaja awal yang berusia 10-13 tahun, *kedua* remaja tengah yang berusia 14-16 tahun dan *ketiga* remaja akhir yang berusia 17-19 tahun.

Di dunia populasi remaja merupakan 18% dari populasi manusia atau berkisar 1,2 milyar jiwa. Di Indonesia, populasi remaja satu perlima dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI). Di Sumatera Barat, sejak tahun 2016, penduduk usia remaja berjumlah 982.484 jiwa (BPS Sumbar, 2017), dan di Kota Padang, jumlah penduduk yang dikategorikan remaja tahun 2016 yaitu 173.015 jiwa (BPS Kota Padang, 2017).

Masa remaja menurut WHO adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun sosial. Perubahan ini dapat berkembang menyimpang terhadap remaja sehingga remaja berperilaku yang

salah akibat rendahnya pendidikan remaja, kurangnya keterampilan petugas kesehatan dan keterlibatan lingkungan masyarakat terhadap kesehatan remaja (Sebayang,2018).

Masa remaja adalah masa yang kritis dalam perkembangan seksualitas. Seksualitas termasuk pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan identitas seksual remaja. Kencan pada remaja potensial dipandang sebagai penanda perkembangan utama dan merupakan salah satu penyesuaian yang paling menantang. Rasa ketertarikan terjadi selama masa remaja disebabkan oleh perkembangan fisik dan perubahan tubuh, tekanan kelompok sosial dan rasa ingin tahu yang menjadikan remaja cenderung untuk bereksperimen.. *Trend* dalam kencan sedang berubah, dari berhubungan dengan lawan jenis kepada hubungan sesama jenis (LGBT). Oleh karena itu, remaja dengan rasa ingin tahunya dapat bereksperimen dengan perilaku homoseksual/LGBT tersebut (Kyle & Susan Carman,2013).

Dalam penelitian Quinn & Allison Ertl (2015) dikatakan bahwa remaja LGBT memiliki resiko yang tinggi terhadap gangguan kesehatan mental, perilaku seks yang tidak aman, gangguan keamanan dan intimidasi, penggunaan obat-obatan dan mengkonsumsi minuman keras. Intimidasi, homophobia dan pemerasan yang sering didapat oleh LGBT menyebabkan gangguan emosional, depresi, putus asa dan peningkatan angka keinginan bunuh diri lebih besar dibandingkan heteroseksual. Satu dari tiga LGBT berperilaku seks yang tidak aman dengan tidak menggunakan kondom saat berhubungan sehingga meningkatkan angka kejadian HIV dan IMS. Selain itu, gangguan keamanan dan

intimidasi yang dirasakan LGBT seperti tingginya *bullying* baik fisik maupun verbal, juga kekerasan dan pemaksaan oleh pasangan LGBT untuk melakukan aktivitas seksual.

Penelitian lain menyebutkan bahwa dampak fisik yang dialami individu LGBT yaitu penyakit kronis seperti asma, sakit kepala, infeksi saluran kemih, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS), kanker serviks, kanker mulut dan kanker anal (Kates,2018). Selain itu, individu LGBT juga mengalami diskriminasi, stigma, penolakan oleh keluarga dan penolakan dalam beribadah. Hal tersebut dapat berdampak pada psikologis individu LGBT antara lain mengalami gangguan mood, *anxietas*, dan tingginya angka kejadian melukai diri dan bunuh diri (Russell,2015).

Hafeez (2017) juga menyatakan bahwa selain depresi dan resiko bunuh diri yang dialami oleh LGBT remaja akibat diskriminasi, juga mengalami victimisasi sebaya dan penolakan keluarga. Remaja LGBT sering di intimidasi, melakukan hubungan seks yang dipaksa, menjadi korban kekerasan seksual, dan mendapatkan pelecehan baik fisik maupun verbal. Lingkungan yang tidak sehat baik di sekolah maupun penolakan oleh keluarga di rumah menyebabkan peningkatan ide bunuh diri pada remaja LGBT.

Untuk mengurangi resiko tersebut, Dunjic-Kostic (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap, kewaspadaan dan kualitas perawatan sangat penting bagi individu LGBT. Selain itu, peningkatan perilaku bagi siswa dapat membantu dalam menyikapi homofobia yang ada di tengah-tengah masyarakat. Penelitian Nea (2018) juga menyatakan

bahwa siswa merupakan integral dalam sistem kesehatan dan berperan dalam menghasilkan dampak positif di tingkat masyarakat, sehingga pengetahuan dan sikap mereka terhadap LGBT sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat di komunitas.

Sebagai perawat profesional, perawat memiliki peran yaitu sebagai *care-giver, client advocate, counsellor, educator, collaborator, coordinator, change agent* dan *consultant*. Dalam promosi kesehatan, perawat komunitas memiliki peran utama yaitu, sebagai pendidik dan penyuluh yang dapat digunakan untuk berkontribusi menekan angka kejadian dan dampak LGBT. Memberikan pendidikan kesehatan pada remaja dengan berupaya meningkatkan pengetahuan remaja sehingga remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam menanggapi isu LGBT. Daya tarik seksual yang muncul di masa remaja awal dan perilaku seksual dan identitas terjadi di masa remaja pertengahan dan akhir menjadikan masa sekolah menengah merupakan periode intervensi yang kritis dan tepat (Quinn & Allison Ertl, 2015).

Kelley, *et al* dalam Hanjarahmah (2017) mencoba menerapkan program kurikulum pengetahuan LGBT kepada mahasiswanya di *University of California, Sans Fransisco* dan melihat dampak terhadap perilaku mahasiswa tersebut. Hasilnya memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai perilaku LGBT. Remaja cenderung mudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan sebayanya, sehingga memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Menurut teori perkembangan Erikson dalam Sue (2011) dikatakan bahwa remaja cenderung menjadikan teman sebayanya sebagai

role model dalam kehidupan, sehingga metode *peer* dapat dijadikan sebagai metode pendidikan kesehatan pada remaja. Menurut Hatami (2016) *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi SMA Isfahan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 2 April 2019 ke Kantor Polisi Pamong Praja (PolPP) Kota Padang, didapatkan data razia Pekat dalam 7 bulan terakhir. Data tersebut menunjukkan ada 54 kasus LGBT dengan rata-rata 7-8 kasus perbulannya. Kejadian LGBT terbanyak terjadi pada bulan November, yaitu 16 kasus lesbian, 3 kasus gay dan 3 kasus waria. Satu diantara kasus yang didapatkan melalui razia Pekat yaitu remaja berusia 18 tahun yang berada di Kecamatan Padang Timur. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SMA yang terdapat di kecamatan tersebut. Ditentukan secara acak yaitu di SMA Adabiah 1 Padang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Peer Education* tentang *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Adabiah 1 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang.

2) Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata pengetahuan sebelum diberikan *peer education* tentang LGBT.
- b. Diketahui rata-rata sikap sebelum diberikan *peer education* tentang LGBT.
- c. Diketahui rata-rata pengetahuan sesudah diberikan *peer education* tentang LGBT.
- d. Diketahui rata-rata sikap sesudah diberikan *peer education* tentang LGBT.
- e. Diketahui pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian khususnya permasalahan tentang pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang.

1) Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai masukan rujukan dan acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas terkait

pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang.

2) Bagi Peneliti

Selama penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan serta melatih kemampuan dalam penelitian ilmiah. Semoga penelitian ini juga dapat memberi kontribusi dalam pendidikan kesehatan mengenai LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Adabiah 1 Padang sehingga siswa cenderung tidak berperilaku LGBT, menekan angka pertumbuhan LGBT dan tidak mendiskriminsi.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan pertimbangan dan data awal penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA.

4) Bagi Perawat/Keperawatan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan dalam melakukan intervensi keperawatan komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap individu beresiko berperilaku LGBT.